

BAB I

PENDAHULUAN

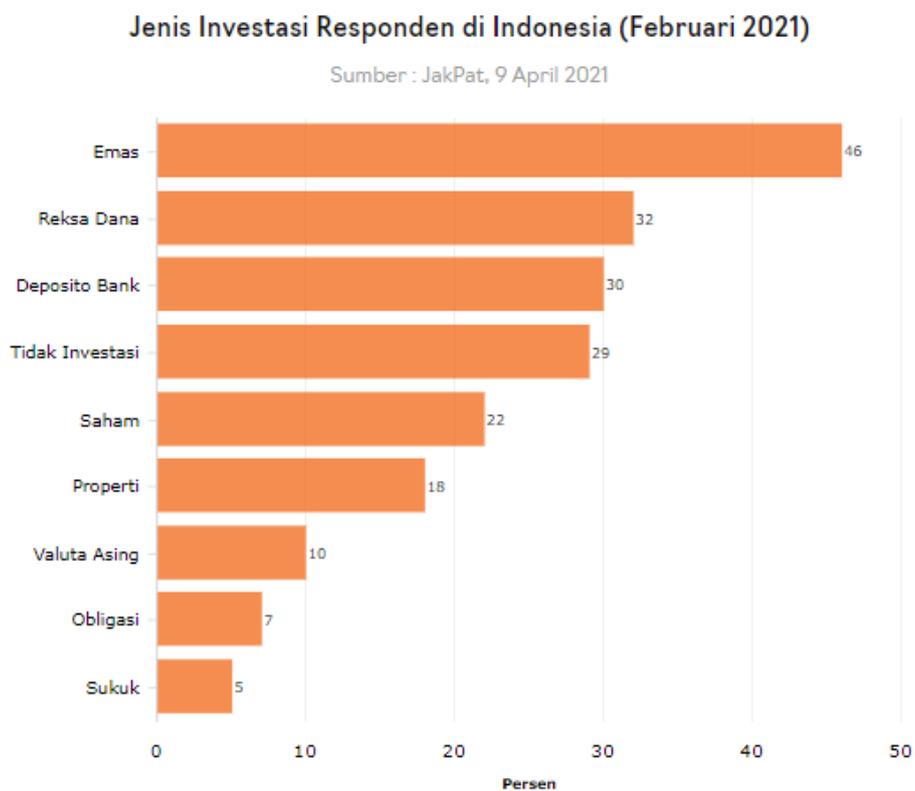
1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu tempat atau lebih dari salah satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi di masa mendatang. Yasa (2012) menyatakan, bahwa investasi memiliki peranan penting untuk menghindari penurunan neraca perdagangan bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengingat Indonesia adalah negara yang konsumtif pada tahun 2012 dan bukan negara produktif dengan neraca perdagangan yang defisit. Investasi telah berperan dalam membantu pembangunan ekonomi Indonesia dengan mengurangi defisit setelah terjadinya krisis moneter 1998. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan investasi yang dilakukan meningkat sebesar 107% pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007 realisasi investasi menyentuh Rp 116,57 triliun. Setelah krisis global yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 2008, Indonesia tumbuh dengan mempertahankan investasi yang ada.

Purnomo (2013) berpendapat, bahwa investasi yang baik adalah investasi yang memiliki timbal balik yang melebihi inflasi. Silitonga dan Manurung (2009) menyatakan tingkat pengembalian emas rata-rata 13,59% pada periode penelitian 1980-2008, sedangkan inflasi hampir setinggi pengembalian properti sekitar 10,80%. Hasil ini menunjukkan bahwa *return* emas 2,79% lebih tinggi dari tingkat

inflasi pada periode 1980-2008, sehingga emas sangat cocok sebagai salah satu sarana investasi yang aman, meskipun tingkat *return* emas lebih tinggi dari pada inflasi, keuntungannya belum tentu lebih tinggi jika dibandingkan dengan obligasi, saham, maupun reksadana dan juga instrumen investasi lain.

Gambar 1.1. Hasil Jejak Pendapat Investasi Yang Paling Diminati



Sumber: Jakpat, 9 April 2021

Berdasarkan hasil jejak pendapat yang dilakukan oleh JakPat pada 9 April 2021, 46% responden memilih untuk berinvestasi emas, diikuti dengan reksa dana dengan 32%, deposito bank 30%, berinvestasi di saham sebesar 22%, properti 18%, valas sebesar 10%, obligasi 7%, sukuk 5%, meskipun ada 29% responden memilih

tidak melakukan investasi menunjukkan, bahwa masyarakat di Indonesia lebih memilih untuk berinvestasi emas.

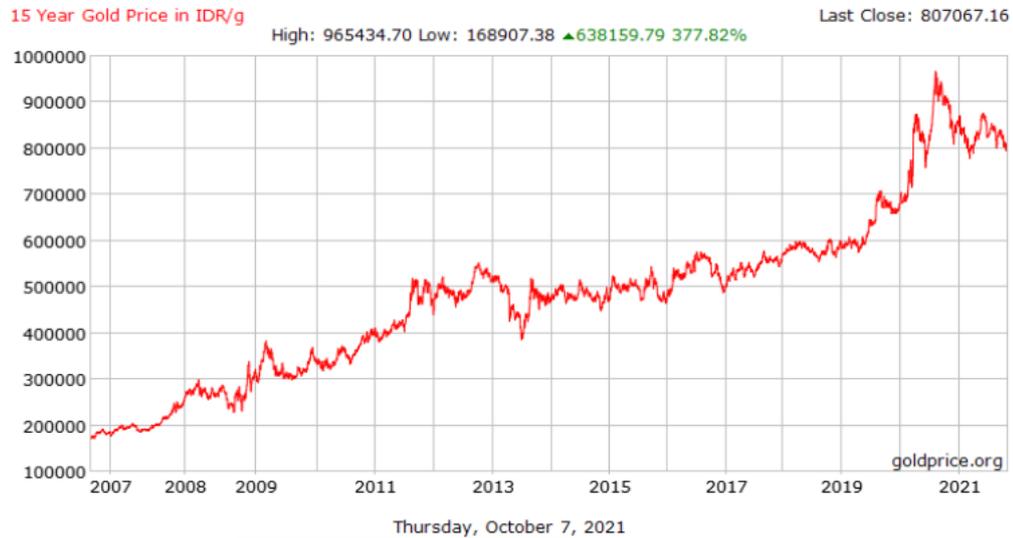
Banyak negara menggunakan emas sebagai standar keuangan dalam lingkup perekonomian. Emas juga digunakan sebagai salah satu bahan baku elektronik (seperti bahan semikonduktor yang dikenal dengan nama *chip*) dan banyak juga yang dijadikan sebagai perhiasan dengan berbagai macam kadar yang berbeda. Bidang moneter dan keuangan umumnya menggunakan emas berdasarkan nilai moneter absolut dari emas terhadap berbagai mata uang yang berada di seluruh dunia sebagai suatu standar keuangan. Bursa komoditas dunia menggunakan harga emas secara resmi untuk dicantumkan dalam mata uang dollar Amerika. Hal lain yang umum dijumpai dalam perekonomian global adalah batangan emas dan *bullion* yang dipakai dalam pengaturan moneter menggunakan acuan berat berukuran gram sampai kilogram. Rujukan dari hal-hal di atas menunjukkan, bahwa emas merupakan sebuah alat tukar internasional yang dijadikan sebagai perangkat untuk menjaga kekayaan dan meningkatkan kekuatan ekonomi suatu negara. Skala lebih kecil yaitu bagi perorangan, emas digunakan sebagai alat proteksi dan jaminan untuk investasi, penurunan nilai uang, risiko ekonomi makro dan juga untuk menyimpan kekayaan. Pandangan ekonomi klasik adalah logam mulia adalah tempat investasi yang aman, yang berarti membeli emas adalah investasi yang memiliki risiko kegagalan yang paling rendah dan diyakini bahwa daya belinya tidak berkurang oleh inflasi atau fluktuasi nilai tukar. Sejarah bank sentral dunia

menunjukkan penyimpanan emas dapat digunakan untuk melunasi hutang, menjamin uang kertas, dan menjaga nilai tukar mata uang.

Inflasi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi harga emas. Menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan suatu fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Sindhu (2013) menyatakan, bahwa terdapat hubungan baik antara harga logam mulia dan inflasi, artinya jika tingkat inflasi naik, maka harga emas juga akan ikut naik dan sebaliknya jika tingkat inflasi turun, maka harga emas juga akan ikut turun. Hasil ini didukung oleh penelitian Blose (2010) yang menyatakan, bahwa perubahan inflasi berdampak langsung pada harga emas.

Manfaat komoditas emas yang begitu menguasai aktivitas perekonomian global juga dapat memberikan dampak buruk, terutama di saat harga acuan emas menurun dengan drastis. Fakta di lapangan menunjukkan beberapa kasus terkait penurunan harga emas seperti yang diinformasikan oleh Kontan, bahwa harga emas pada hari Rabu (21 Juli 2020) melemah (turun dari hari sebelumnya) yang mana harga emas *spot* berada di USD 1.808,69 per *Troy Ounce* (Toz) pada hari itu memberi sinyal adanya pelemahan tipis 0,09% dari posisi sebelumnya pada US\$ 1.810,36 per *Troy Ounce*. Bart Melek selaku kepala strategi komoditas di TD Securities menyampaikan, bahwa volatilitas dalam emas menurunkan beberapa posisi *buy* (beli) dan penyebab terjadinya penurunan harga emas salah satunya dikarenakan oleh peningkatan nilai tukar dolar Amerika Serikat (AS).

Gambar 1.2: Pergerakan Harga Emas Dalam 15 Tahun Terakhir



Sumber: goldprice.org

Kasus lain berdasarkan informasi dari Detik.com (2020), Ibrahim Assuaibi selaku direktur TRFX Garuda Berjangka menyatakan, bahwa harga emas berpeluang untuk mengalami penguatan kembali. Penguatan ini dikarenakan dibayangi oleh dampak pandemi COVID-19, di mana harga emas akan menguji level 1970 USD *per Troy Ounce* pada kuartal III tahun 2021 ini. Beberapa faktor selain pandemi COVID-19 yang menyebabkan harga emas dapat meningkat salah satunya tercapainya perjanjian bipartisan seperti yang disampaikan Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden untuk bidang infrastruktur senilai 1,2 triliun USD.

Faktor lain yang mempengaruhi harga logam mulia ialah suku bunga. Suharto (2013) menyatakan, bahwa saat suku bunga berpeluang menurun, maka emas dapat menjadi substitusi dari investasi dilirik oleh investor, sehingga harganya akan menguat. Apriyanti (2012) mengemukakan ketika suku bunga naik, para investor

cenderung memilih deposito dibandingkan emas yang tidak memberikan bunga, hal ini membuat harga emas menjadi turun. Pada sisi lain penurunan suku bunga dapat berdampak pada meningkatnya harga emas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang negatif suku bunga terhadap harga logam mulia.

Pengaruh geopolitik dan ekonomi dunia juga memberikan pengaruh pada harga emas. Tahun 2016, harga logam mulia ada di *spot* 1.265,66 USD/*Troy Ounce* menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya. Lonjakan harga logam mulia disebabkan oleh keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa. Dampak dari keluarnya Inggris ini menjalar kepada perekonomian dunia, di mana harga minyak mentah dunia serta nilai tukar *poundsterling*-pun jatuh yang menyebabkan perusahaan-perusahaan memutuskan untuk keluar dari Inggris yang akan mempengaruhi investasi di salah satu negara pemimpin keuangan global.

Salah satu contoh pengaruh geopolitik dan ekonomi yang mempengaruhi harga emas yakni ketika pada tahun 2017, di mana kekhawatiran akan timbulnya perang antara Amerika Serikat dan Korea Utara yang memicu kenaikan harga emas dunia hingga mencapai 1.293 USD/*Troy Ounce*. Berlanjut ke tahun 2018 tercatat lonjakan harga emas menguat ke angka 1.309,30 USD/*Troy Ounce* yang terjadi diakibatkan adanya *trade war* yang terjadi antara Amerika Serikat dan China.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga emas adalah kurs US *Dollar* (USD). Kurs USD mempunyai korelasi yang negatif (berlawanan) terhadap harga emas. Kondisi tersebut mendorong B Mills (2010) memberi saran, jika harga USD menurun sebaiknya membeli logam mulia dengan cara menjual/menukarkan USD

yang dimiliki. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan yang terbalik. Penjelasan mengenai hubungan yang terbalik ini dapat diuraikan seperti berikut, apabila nilai tukar USD jatuh akan menyebabkan lebih banyak USD yang diperlukan untuk membeli logam mulia, sehingga harganya menjadi naik. Pada saat nilai USD naik, maka memerlukan lebih sedikit USD untuk membeli logam mulia, menyebabkan harga emas menjadi jatuh (Bullion Mall, 2010). Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyimpulkan, bahwa terdapat korelasi yang negatif (berlawanan) antara *US exchange rate* dengan harga emas. Argumen yang diperoleh menyatakan, bahwa turunnya harga USD menurunkan harga emas belum tentu benar. Turunnya USD memberi dampak para investor lebih berminat untuk berinvestasi emas. Suharto (2013) menyatakan, bahwa nilai tukar mempunyai pola pergerakan mirip seperti harga emas. Kenaikkan harga emas umumnya berdampak pada naiknya nilai tukar Rupiah terhadap USD Amerika, begitu pula sebaliknya, saat harga emas turun terhadap USD umumnya nilai tukar Rupiah akan turun pula terhadap USD.

Permasalahan di atas memberikan acuan bagi penelitian untuk menganalisis penyebab naik-turunnya harga emas di Indonesia. Penelitian ini selanjutnya ingin mendalami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga emas di Indonesia. Acuan kejadian di atas memberikan arahan untuk mengkaji lebih lanjut apakah Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar Rupiah dengan dolar AS berpengaruh terhadap harga emas di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan menjadi sebagai berikut:

Apakah faktor ekonomi makro (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar Rupiah dengan dolar AS) memiliki pengaruh terhadap perubahan harga emas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar Rupiah dengan dolar AS terhadap perubahan harga emas, sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi secara signifikan dan sebaliknya.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada sebagian variabel ekonomi makro yang diprediksi mempengaruhi transaksi perdagangan emas dalam wilayah Indonesia.
2. Data penelitian diambil dalam rentang waktu tahun 2005-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori tentang pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar Rupiah dengan dolar AS terhadap perubahan harga emas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tambah bagi manajemen.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademis penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan menambah wawasan, sehingga dapat berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan terkait ekonomi yang terjadi, khususnya dalam penelitian di bidang investasi.
2. Bagi Industri dan investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, bahwa memakai informasi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah dengan dolar AS memaknai perubahan harga emas. Pengetahuan pergerakan harga emas dapat menuntun investor dalam meminimalkan risiko dalam berinvestasi.
3. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk peninjauan kebijakan regulator yang berkaitan dengan perubahan harga emas.

1.6. Sistematika Penulisan

Tujuan untuk memahami penelitian dengan lebih baik mendorong penulisan materi yang terkandung dalam laporan penelitian ini dibedakan ke dalam beberapa komponen dengan sistematika pembuatan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

BAB I merupakan komponen pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian yang ditinjau secara teoritis maupun praktis, dan penjabaran sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

BAB II merupakan bagian landasan teori berisi uraian dan defiinisi yang berasal dari kutipan-kutipan buku, majalah, internet, dan lain-lain yang memiliki kaitan dengan proses penyusunan laporan skripsi. Selain itu terdapat berbagai *literature review* yang memiliki hubungan dengan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

BAB III merupakan bagian metode penelitian menguraikan perihal metode apa yang dipilih dan digunakan peneliti dalam proses penelitian, variabel penelitian, data penelitian, sampling, dan teknik analisis data yang dipilih dan digunakan.

BAB IV: Analisis dan Hasil Penelitian

BAB IV merupakan bagian analisis dan hasil penelitian di mana dalam bab ini mejabarkan mengenai data penelitian yang mencakup harga emas, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah dengan Dolar AS. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, analisis, dan pembahasan terhadap hasil olah data penelitian.

BAB V: Kesimpulan

BAB V adalah bagian konklusi di mana terdapat kesimpulan, saran, serta implikasi hasil penelitian setelah diteliti.

